

Studi Etnomatematika: Mengungkap Konsep Matematika pada Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya

Dedi Nurjamil¹, Dedi Muhtadi², Ai Habibah³

¹ Pendidikan Matematika, Universitas Siliwangi, Indonesia

² Pendidikan Matematika, Universitas Siliwangi, Indonesia

³ Pendidikan Matematika, Universitas Siliwangi, Indonesia

Korespondensi : ✉ dedinurjamil@unsil.ac.id

Article Info

Article History

Received : -

Revised : -

Accepted : -

Keywords:

Etnomatematika,
konsep matematika,
anyaman

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui konsep matematika yang terkandung dalam aktivitas masyarakat pada proses pembuatan anyaman bambu. (2) Filosofi yang terkandung pada anyaman bambu di Kampung Saungjaya Kecamatan Cigalontang Kelurahan Sinaraja Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini diambil dari beberapa pengrajin anyaman atau orang yang dianggap ahli dibidang menganyam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat konsep barisan aritmatika, konsep perkalian, penjumlahan dan diagonal persegi pada aktivitas pembuatan anyaman *nyiru*, *hihid*, *aseupan*, *boboko* dan *bilik*. Dan juga terdapat filosofi yakni pada bulatan anyaman *nyiru*, *aseupan*, dan *boboko*, yaitu *tekad kudu buleud* (hidup harus mempunyai tekad yang kuat), pada anyaman *boboko* dan *hihid*, yaitu *hirup uramg kudu masagi* (*pengkuh agamana*, *luhung elmuna*, *jembar budayana jeung rancage gawena*) dapat diartikan bahwa sebagai manusia harus taat dalam beribadah, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki jati diri yang teguh memegang budaya dan kreatif dalam bekerja.

he purpose of this study was (1) to find out the mathematical concepts contained in community activities in the process of making woven bamboo. (2) The philosophy contained in woven bamboo in Saungjaya Village, Cigalontang District, Sinaraja Village, Tasikmalaya Regency. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. The data in this study were taken from several weaving craftsmen or people who are considered experts in the field of weaving. Data collection techniques using observation and interviews. Based on the results of the study, it was found that there are concepts of arithmetic sequences, concepts of multiplication, addition and square diagonals in the activities of making nyiru, hihid, aseupan, boboko and cubic webbing. And there are also philosophies, namely in the nyiru, aseupan, and boboko woven circles, namely the determination of kudu buleud (life must have a strong determination), in the boboko and hihid woven, namely Breathing uramg kudu masagi (pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar Budaya jeung rancage gawena) can be interpreted that as humans must be obedient in worship, master science, have an identity that firmly holds culture and be creative in work.

PENDAHULUAN

Etnomatematika merupakan matematika yang muncul sebagai akibat dari pengaruh kegiatan yang ada di lingkungan suatu budaya tertentu (Puspadewi & Putra, 2014). Suatu budaya tertentu memiliki aktivitas yang mempunyai kaitan dengan matematika seperti aktivitas membilang, mengukur dan membuat pola dengan berbagai bentuk. Sedangkan menurut (D'Ambrosio, 1985) etnomatematika digambarkan sebagai matematika yang dipraktekkan di antara kelompok budaya yang dapat diidentifikasi masyarakat nasional, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas professional. Aktivitas masyarakat Etnomatematika menjadi salah satu program riset matematika setelah D'Ambrosio meluncurkan *Ethnomathematical program* pada abad 19-an sebagai metodologi untuk melacak dan menganalisis proses produksi, pemindahan, penyebaran, dan pelembagaan pengetahuan (matematika) dalam berbagai macam sistem budaya, sehingga program etnomatematika diartikan juga sebagai program penelitian tentang sejarah dan filsafat matematika, dengan implikasi yang jelas untuk pengajaran.

Riset etnomatematika banyak dilakukan di Negara Indonesia, karena Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, adat istiadat dan kebudayaan di antaranya suku Sunda. Beberapa riset tentang etnomatematika yang mengungkap keseharian aktivitas *urang* Sunda. Riset yang dilakukan oleh Hermanto, Wahyudin dan Nurlaelah (2019) mengungkap bahwa pada keseharian *urang* Sunda khususnya Kampung Naga memiliki nuansa matematika pada aktivitasnya seperti aktivitas menghitung, aktivitas mengukur dan aktivitas membangun desain. Konsep matematika tersebut mampu diterapkan secara riil dalam kehidupan sehari-hari. Riset lain dilakukan oleh Muhtadi, Sukirwan dan Warsito (2019) mengungkap bahwa pada symbol kepercayaan Sunda mempunyai aktivitas matematika, yaitu adanya keterkaitan antara patokan bilangan, konsep operasi pada modulo bilangan tertentu (3, 5, 6) serta hasil bagi yang akan berimplikasi pada jati diri Sunda.

Pada saat yang sama di abad 19-an istilah dengan kata awal *ethno* banyak dipakai dan beragam kajian mengenai *ethno* telah dikenal seperti *ethnomusicology*, *ethnobotany*, *ethnopsychology*. Jika *ethnoscience* dimaknai sebagai kajian *scientific* berkaitan dengan fenomena-fenomena teknologi yang berkaitan langsung dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. *Ethnolanguage* dimaknai kajian bahasa dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan sosial, sehingga dengan analogi yang sama *ethnomathematics* dimaknai sebagai kajian matematika (ide matematika) dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan social (Gerdes, 1996, p. 916)

Riset lainpun dilakukan oleh Muzdalipah dan Yulianto (2015) mengungkap bahwa ternyata beragam aktivitas budaya masyarakat Sunda (Kampung Naga) mengandung unsur matematika. Aktivitas tersebut dapat terlihat dari kegiatan kesehariannya seperti membilang, mengukur, membuat rancang bangun bahkan permainan tradisional diterapkan dengan corak budaya daerah yang menggunakan istilah Sunda. Riset lain didukung oleh Muhtadi, Sukirwan, Warsito dan Prahmana (2017) mengungkap bahwa dalam keseharian budaya Sunda, *urang* Sunda melakukan aktivitas matematis berdasarkan pada nilai-nilai praktis yang *inheren*. Hal ini tercermin dari aktivitas mengukur, aktivitas menaksir dan aktivitas membuat pola. Aktivitas membuat pola yang dimaksud pada konsep anyaman *urang* Sunda

Dari beberapa riset yang dilakukan dapat terlihat bahwa kesehariannya *urang* Sunda ditemukan fenomena bahwa *urang* Sunda merupakan masyarakat yang mampu melakukan kegiatan matematis seperti halnya membuat pola. Hal ini terlihat juga dari penemuan pada observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa keseharian *urang* Sunda dalam melakukan aktivitas membuat pola pada anyaman memuat kegiatan matematika untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping terdapat membuat pola pada anyaman, terlihat juga aktivitas mengukur dalam menganyam yang dilakukan sesuai dengan bentuk pada anyaman tersebut. Proses menganyam tersebut dapat dijadikan sebagai profesi mereka. Disini profesi yang dimaksud adalah penganyam atau pengrajin. Penganyam merupakan seorang pengrajin anyaman yang ahli dibidang menganyam.

Kampung Saungjaya Desa Sirnaraja Kecamatan Cigalontang merupakan salah satu daerah yang dipadati dengan masyarakat Sunda. Daerah yang jauh dari keramaian kota ini terlihat masih asri, masih mempercayai adat istiadat serta berkeseharian seperti masyarakat tradisional yakni mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman. Kebiasaan masyarakat Saungjaya masih menggunakan tradisi-tradisi kebudayaan Sunda yang sudah mulai terlupakan misalnya dalam proses anyam-anyaman. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kampung tersebut

Anyaman merupakan salah satu kerajinan tradisional yang banyak dilakukan oleh *urang* Sunda dengan beberapa material yang digunakannya seperti bambu, pandan, mendong dan lainnya (Prabawati, 2016). Septianawati, Turmudi dan Puspita (2016) menemukan bahwa anyaman bambu memiliki berbagai bentuk seperti lingkaran, kerucut, kotak dan lain-lain. Banyak riset mengenai anyaman yang mengungkap bahwa anyaman mengandung unsur matematis. Riset yang dilakukan Prabawati (2016) mengungkap bahwa dalam kerajinan anyaman orang sunda terkandung unsur matematika yaitu penggunaan prinsip teselasi atau pengubinan. Riset lain juga dilakukan oleh Septianawati et. al (2016) mengungkap bahwa pada anyaman bambu terdapat unsur-unsur geometri seperti translasi, refleksi dan refleksi geser bahkan translasi tersebut dihasilkan oleh pola bilangan perbarisnya. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut hanya menjelaskan bahwa anyaman mengandung konsep teselasi atau pengubinan, refleksi dan refleksi geser dan menjelaskan pula konsep teselasi itu dihasilkan oleh pola bilangan perbarisnya, tetapi tidak secara detail pola bilangan seperti apa yang terdapat pada anyaman. Hal kemudian yang menarik untuk ditelusuri bahwa dalam kerajinan anyaman mempunyai konsep matematika yang belum terungkap.

Pola bilangan (KBBI, 2016), yaitu susunan bilangan dengan aturan tertentu atau suatu bilangan yang tersusun dari beberapa bilangan lainnya yang membentuk suatu pola. Pola bilangan ini mempunyai berbagai bentuk, diantaranya pola garis lurus, pola persegi, pola segitiga dan pola lainnya. Dari definisi yang telah dipaparkan selaras dengan analisis awal yang telah dilakukan, yaitu ketika membuat suatu tempat makanan disebut dengan nama *nyiru*. Dalam analisis tersebut peneliti menemukan bahwa aktivitas menganyam *urang* sunda tidak hanya mempunyai kaitan dengan teselasi atau pengubinan, tetapi mempunyai kaitan juga dengan konsep pola bilangan yang ada pada muatan materi matematika di sekolah..

Berdasarkan uraian di atas, hal ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan menganyam anyaman bambu *urang* sunda yang berkaitan dengan pola matematik. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Studi Etnomatematika:

Mengungkap Konsep Matematika pada kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya”

METODE

Menurut Moleong (2017) Pendekatan etnografi yakni pendekatan yang melibatkan peneliti dalam pergaulan atau aktivitas masyarakat dimana secara umum pengamat berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai matematika yang terdapat dalam aktivitas membuat pola yang dilakukan *urang* Sunda dalam membuat kerajinan anyaman. Sumber data terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas budaya tersebut.

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain (Sugiyono, 2017). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, sejak di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Hanya saja analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis selama di lapangan yang peneliti ambil ialah analisis Model Miles dan Huberman, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion verification*. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Kampung Saungjaya mengetahui keadaan lingkungan alam dan aktivitas masyarakat di Kampung tersebut.

Hasil observasi pada lingkungan

Observasi dilakukan untuk melihat secara khusus lingkungan alam dan interaksi sosial masyarakat yang ada di Kampung Saungjaya . Masyarakat di Kampung Saungjaya sama halnya dengan masyarakat pada umumnya dengan masyarakat lain. Mereka juga melakukan kegiatan sosial dengan masyarakat lainnya, seperti berdagang, bertani, melakukan kegiatan rumah, berkumpul, berinteraksi, tanpa menunjukkan adanya perbedaan dengan masyarakat lain. Dalam bertani pun mereka tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Masyarakat Saung yang menjadi petani biasanya mempunyai lahan pertanian di daerah gunung dan dekat dengan pemukiman masyarakat. Bahkan perjalanan menuju Kampung Saungjaya dipenuhi dengan lahan pertanian.

Berbeda dengan Kampung Adat Naga di Kecamatan Salawu Tasikmalaya ataupun Kampung Adat Kuta di Ciamis yang memiliki daerah khusus serta ciri khas tersendiri dan masyarakat yang tidak bercampur dengan masyarakat modern. Kampung Saungjaya memang sangat jauh dengan pusat kota bahkan menuju pasarpun lumayan berjarak dan jaranganya angkutan umum berada disana karena keberadaannya berada di kaki gunung. Tidak mempunyai ciri khas khusus hanya terdapat pemukiman warga yang sangat dekat dengan lahan pertanian.



Gambar 1 Pemukiman warga masyarakat Saungjaya

Masyarakat yang bermukim di Kampung Saungjaya mayoritas masyarakat tradisional yang merupakan orang Sunda asli yang memakai tradisi Sunda. Kehidupan masyarakat pun yang masih mengandalkan hasil pertanian, bahkan bahan anyaman yakni bambu pun didapat dari gunung. Bambu yang dipakai oleh masyarakat Saungjaya untuk menganyam bukanlah bambu sembarangan ataupun bambu yang berada di kampung-kampung lainnya. Akan tetapi, bambu gunung yang didapatkan dari pegunungan (*awi tali*), dan dianyam oleh para istri yang tidak ada pekerjaan dirumahnya. Peneliti melihat hal ini dari aktivitas masyarakat yang menganyam di dekat rumah-rumah mereka untuk dipasarkan bahkan ada yang mengajarkan kepada anak-anak agar budaya menganyam dapat terwaris secara turun temurun.

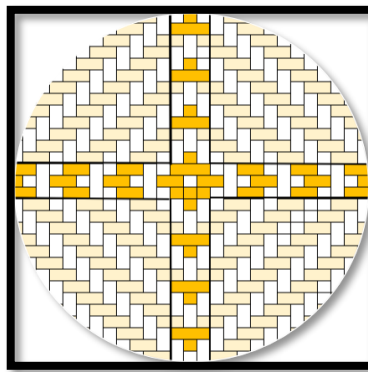
Hasil Observasi pada aktivitas menganyam sunda

Observasi ini dilakukan pada pembuatan pola anyaman yang berkaitan dengan aktivitas menganyam. Pada observasi ini peneliti berkesempatan untuk dapat melihat secara langsung aktivitas menganyam yang dilakukan masyarakat di Kampung Saungjaya. Saat itu Ibu Dodoh sebagai penganyam sedang merangkai anyaman yang terbuat dari bambu. Di sampingnya terdapat beberapa persediaan bahan-bahan untuk dirangkaikan. Bambu tersebut sudah potong dan disapuh menjadi sangat tipis kira-kira memiliki ukuran lebar 1 cm dan panjang 70 cm.



Gambar 2 Bahan Anyaman

Jenis anyaman yang sedang dilakukan oleh Ibu Dodoh adalah perkakas rumah tangga yang bernama *nyiru* (wadah besar yang berbentuk seperti lingkaran). Pada awalnya Ibu Dodoh seperti merancang 5 helai bambu dengan arah tegak lurus dan 5 helaian bambu mendatar. Setelah Ibu Dodoh rancang, Ibu Dodoh memasukan dan mengeluarkan helaian bambu yang terlihat beraturan dan menggunakan perhitungan.



Gambar 3 Sketsa Anyaman *Nyiru*

Seorang penganyam tentunya Ibu Dodoh tidak sendiri mempersiapkan bahan-bahan anyamannya, melainkan disana terdapat juga Bapak Solihin yang sedang menipiskan bambu yang akan dijemur. Bambu yang ditipiskannya dipisahkan antara kulit bambu dan isi batang bambu.



Gambar 4 Penganyam melakukan aktivitas menganyam

Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa narasumber tentang membuat pola pada aktivitas pembuatan anyaman yang dilakukan masyarakat Kampung Saungjaya.

Hasil wawancara dengan narasumber 1

Hasil wawancara ini mengungkap bahwa dalam proses menganyam terdapat konsep matematika yang digunakan masyarakat Kampung Saungjaya khususnya sebagai masyarakat Sunda. Menganyam lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yang berada di Saungjaya dan merupakan mata pencaharian, selain itu juga sebagai pengisi waktu sehingga dilakukan untuk hal yang bermanfaat. Cara menganyam ini diajarkan secara turun-temurun dari orangtua sebelumnya, sehingga terus berkembang dan masih menjadi adat istiadat masyarakat. Anyaman yang dibuat di Kampung Saungjaya merupakan peralatan rumah tangga yang digunakan dalam kesehariannya. Ibu Dodoh sebagai narasumber pertama, beliau biasa menganyam *nyiru*, *aseupan* dan *hihid*.

(a) Anyaman *Nyiru*

Anyaman *Nyiru* sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Dodoh dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti, cara yang pertama yaitu memotong bambu dengan ukuran 4 *jengkal*, 4 *ramo* (setara dengan ukuran sekitar 70 cm) dan 3,5 *jengkal* (setara dengan ukuran sekitar 60 cm). Bambu (*sakuluntung*) yang sudah dipotong dengan ukuran tersebut kemudian dibagi dua bagian.

Kedua bagian tersebut *disiksik* (dipotong) biasanya menjadi 25 *sira* (bagian). Setiap *sira* (bagian) tersebut, *dihua* (dipotong tipis) menjadi 8 *swakan* (lembar). Sehingga, dapat dihitung satu ukuran 4 *jengkal*, 4 *ramo* atau 3,5 *jengkal* (setara dengan ukuran sekitar 70 cm dan 60 cm) akan menjadi 200 *swakan*. Dapat dirincikan sebagai berikut:

1 kuluntung (ukuran 4 jengkal, 4 ramo atau 3,5 jengkal) = 25 sira

1 sira (bagian) = 8 swakan (lembar)

25 sira = 200 swakan

Setelah bambu dipotong menjadi 25 *sira* tidak langsung dijadikan 8 *swakan*. Akan tetapi, bagian paling dalam (*hate awi*) dihilangkan dengan cara diraut. Cara menentukan ukuran lebar lembaran bambu yang digunakan untuk menganyam *nyiru* mereka menggunakan ukuran *swakan nyiru*. Karena setiap bambu mempunyai ketebalan yang berbeda-beda sehingga setelah menjadi bagian (*sira*) mereka meraut dengan 1 kali rautan (terlihat setara dengan 1 cm). Potongan tersebut dipisahkan antara kulit (*hinis*) dan isinya (*sasira* = 1 *hinis* dan 7 *daging* bambu). *Kedua*, yakni membuat *pihuntu*. *Pihuntu* merupakan patokan atau dasar suatu anyaman. *Pihuntu* ini dianyam dari bambu yang berbeda dengan anyaman selanjutnya, bambu yang digunakan adalah kulit bambu (*hinis*) yang sudah dipotong tipis dan diraut. *Pihuntu* ini menggunakan 6 helai kulit bambu (*hinis*) yang dibagi 2 untuk disimpan tepat memotong satu sama lain (saling tegak lurus). Pola anyaman *pihuntu*, dengan 3 helai *hinis* vertikal yang memotong 3 helai *hinis* horizontal, yaitu 3 1 3 1, 3 *rungkup* (ke atas), 1 *rungkup* (ke atas), 3 *sodok* (ke bawah) dan 1 *sodok* (kebawah).



Gambar 5 Proses Pembuatan *Pihuntu*

Setelah *pihuntu* awal selesai, bisa dilanjutkan ke bagian samping kanan atau bawah dari patokan tersebut. Pola yang dipakai dalam melanjutkan anyaman dengan pola 2 2, maksudnya 2 *rungkup* (keatas), dan 2 *sodok* (kebawah). Pola ini digunakan untuk melanjutkan atas, bawah, samping kanan dan kiri dari patokan awal. Setiap bertemu dengan *pihuntu* selanjutnya baik dari atas, bawah, samping kiri dan kanan menggunakan pola 3 1 3 kembali. Untuk anyaman *nyiru* helaian bambu berjumlah 33 helai disimpan vertikal dan 33 helai disimpan horizontal termasuk garis *pihuntu*.

Setelah sampai dibaris ke-8 dalam pola 2 yang menggunakan bambu ukuran 4 *jengkal*, 4 *ramo*, maka selanjutnya proses *seuweu*. *Seuweu* ini menggunakan pola yang sama akan tetapi menggunakan bahan yang berukuran berbeda yakni lebih pendek dari sebelumnya yaitu 3,5 *jengkal* (setara dengan 60 cm). Jumlah bambu dari *pihuntu* masing-masing terdiri dari 15 bambu selain *pihuntu*. Jika bambu tersebut sudah habis dianyam dengan pola 2 (2 *rungkup* (keatas), dan 2 *sodok* (kebawah)). Langkah selanjutnya adalah *dibudeur* (dibentuk menjadi seperti lingkaran). *Dibudeur* artinya anyaman tersebut akan dibentuk menjadi bulat.

Adapun cara *ngabudeur* adalah terlebih dahulu mengukur tali. Tali ini diukur 2 *jengkal*, 2 *ramo*. Kemudian tali tersebut diikat ke paku. Setelah itu *menancapkan* paku yang memakai tali tepat dititik tengah *pihuntu* awal, lalu ditarik tali tersebut dan ditandai dengan menggunakan pensil sehingga ukuran dari titik awal *pihuntu* akan sama besar (mempunyai jari-jari yang sama). Sebelum melakukan *ngabudeur*, tali yang digunakan, dipotong dengan ukuran terlebih dahulu. Selanjutnya, adalah *ngaweungku*. *Ngaweungku* merupakan cara menjepit anyaman dengan bambu yang tebal dan diikat dengan tali sehingga akhir anyaman dapat terlihat rapi. *Wengku* ini tentunya harus diukur, cara mengukur yang dipakai masih *dijengkal*. Ukuran *wengku nyiru*,

P: Bu eta kumaha carana janteun sapeurtos buled kitu?
(Bu, gimana caranya agar seperti bulat?)

N: *Dibudeur* neng ieu teh. Upami atos beres nganyamna teras *dihuruf* supados ngabuledna sami henteu penyol.
(*Dibudeur neng*, Jika telah selesai menganyam lalu *Dibudeur* agar bulatnya sama tidak lonjong)

P: Kumaha eta teh bu carana, *dibudeur* teh?
(Gimana caranya bu *dibudeur*?)

N: Carana teh kieu. Tancepkeun paku di *pihuntu* anu tengah, pakuna ditalian helaa luhurna. Teras kurilingkeun ka sisi ngangge tanda ku patlot janteun ukurana teh bakal sami.
(Caranya gini neng, Tancapkan paku yang sudah memakai tali lalu tarik mengeliling dan diberi tanda memakai pensil. Ukurannya akan sama.)

(b) Anyaman *Hihid*

Cara membuat *hihid*, pertama yaitu memotong bambu dengan ukuran 4 *jengkal* (setara dengan ukuran sekitar 65 cm). Bambu (*sakuluntung*) yang sudah dipotong dengan ukuran tersebut kemudian dibagi dua bagian. Kedua bagian tersebut *disiksik* (dipotong) biasanya menjadi 25 *sira* (bagian). Setiap *sira* (bagian) tersebut, *dihua* (dipotong tipis) menjadi 10 *swakan* (lembar). Sehingga, dapat dihitung satu ukuran 4 *jengkal* (setara dengan ukuran sekitar 65 cm) akan menjadi 250 *swakan*. Dapat dirincikan sebagai berikut:

1 kuluntung (ukuran 4 jengkal) = 25 sira

1 sira (bagian) = 10 swakan (lembar)

25 sira = 250 swakan

Setelah bambu dipotong menjadi 25 *sira* tidak langsung dijadikan 10 *swakan*. Akan tetapi, bagian paling dalam (*hate awi*) dihilangkan dengan cara diraut. Cara menentukan ukuran lebar lembaran bambu yang digunakan untuk menganyam *hihid* mereka menggunakan ukuran *swakan hihid*. Karena setiap bambu mempunyai ketebalan yang berbeda-beda sehingga setelah menjadi bagian (*sira*) mereka meraut sekitar 2 atau 3 kali rautan (sehingga terlihat setara dengan 0,8 cm). Potongan tersebut dipisahkan antara kulit (*hinis*) dan isinya (*sasira* = 1 *hinis* dan 9 *daging* bambu).

Langkah selanjutnya, dilanjutkan dengan membuat patokan (*pihuntu*) terlebih dahulu dengan langkah 3 helai *hinis* (kulit bambu) yang disilangkan setelah itu bagian garis horizontal dilipat arah kiri kanan ke bawah, sehingga terlihat 3 helai *hinis*. Dua baris selanjutnya dengan pola 1, artinya 1 *rungkup* (keatas), 1 *sodok* (kebawah). Lalu setelah itu lanjutkan dengan pola 2, artinya 2 *rungkup* (keatas) dan 2 *sodok* (kebawah) sampai setengah dari persegi. Akan tetapi dari *pihuntu* atas awal akan berlaku *pihuntu* sampai anyaman bagian bawah yang berpola 3 (3 *rungkup*, 3 *sodok*). Jumlah helaian bambu tidak ditentukan berapapun sesuai ukuran yang

diinginkan, akan tetapi jika sudah mencapai setengah dari bentuk persegi, anyamlah dengan membalikan rangkaian setengah persegi tadi.

Jika anyaman sudah membentuk seperti persegi maka selanjutnya *diwengku* (dicapit lalu diikat oleh tali). Memotong bambu yang digunakan untuk *wengku* menggunakan cara menyamakan dengan anyaman *hihid* dan ditambah dengan 5 *ramo* (sekitar 8 cm) sebagai pegangan *hihid*. Setelah itu, diikat dengan menggunakan tali dengan ukuran 1 *kuku* (sekitar 1 cm). Anyaman *hihid* ini menurut Ibu Dodoh merupakan anyaman yang sangat gampang dibanding bentuk lainnya.

(c) Anyaman Aseupan (Tempat mengukus nasi)

Aseupan merupakan tempat mengukus nasi yang sering dipakai oleh masyarakat Kampung Saungjaya karena memasak menggunakan aseupan mempunyai rasa dan bau sangat beda dengan *rice cooker* sekarang. Cara membuat aseupan, menurut hasil wawancara, *pertama* yaitu memotong bambu dengan ukuran 4 *jengkal*, 4 *ramo* (setara dengan ukuran sekitar 70 cm). Bambu (*sakuluntung*) yang sudah dipotong dengan ukuran tersebut kemudian dibagi dua bagian. Kedua bagian tersebut *disiksik* (dipotong) biasanya menjadi 25 *sira* (bagian). Setiap *sira* (bagian) tersebut, *dihua* (dipotong tipis) menjadi 8 *swakan* (lembar). Sehingga, dapat dihitung satu ukuran 4 *jengkal*, 4 *ramo* (setara dengan ukuran sekitar 70 cm) akan menjadi 200 *swakan*. Dapat dirincikan sebagai berikut:

1 kuluntung (ukuran 4 jengkal, 4 ramo) = 25 sira

1 sira (bagian) = 8 swakan (lembar)

25 sira = 200 swakan

Setelah bambu dipotong menjadi 25 *sira* tidak langsung dijadikan 8 *swakan*. Akan tetapi, bagian paling dalam (*hate awi*) dihilangkan dengan cara diraut. Cara menentukan ukuran lebar lembaran bambu yang digunakan untuk menganyam *aseupan* mereka menggunakan ukuran *swakan aseupan*. Karena setiap bambu mempunyai ketebalan yang berbeda-beda sehingga setelah menjadi bagian (*sira*) mereka meraut sekitar 1 atau 2 kali rautan (sehingga terlihat setara dengan 1 cm). Potongan tersebut dipisahkan antara kulit (*hinis*) dan isinya (*sasira* = 1 *hinis* dan 7 *daging* bambu).

Langkah selanjutnya, dilanjutkan dengan membuat *pihuntuhan* dengan awal bambu 3 helai bambu yang sudah dipotong dan diraut tipis, pola *pihuntuhan* yang digunakan adalah 1 3 1 3 (1 *rungkup*, 3 *sodok*). Dilanjutkan dengan pola 1 (1 *rungkup*, 1 *sodok*) sebanyak 10 kali. Pola selanjutnya, barisan ke 11 menggunakan pola 2 (2 *rungkup*, 2 *sodok*). Setelah selesai, dirapihkan dengan dicapit oleh bambu tebal yang diikat tali. Bambu tebal tersebut disebut dengan *wengku*. Ada *wengku luar*, *wengku jero* dan *wengku tutup* yang dipotong dengan masing-masing ukuran 6 *jengkal* (kurang lebih sekitar 90 cm). *Wengku* tersebut ditali dengan jarak 1 *kuku* (kurang lebih 1 cm).

P: Ieu namina naon bu?
(ini namanya apa?)

N: Oh ieu teh namina *aseupan*.
(oh ini namanya *aseupan*)

P: Nu ieu kumaha polana bu?
(yang ini, gimana polanya, bu?)

N: Aseupan mah cara ngadamelna teu langsung jadi nyungcung kieu neng, aya carana heula.

- (Aseupan tidak langsung bersudut seperti ini, neng. Ada caranya dulu).
- P: Kumaha bu carana?
(Gimana bu caranya?)
- N: Carana teh nganyam heula pola 1, hiji rungkup, hiji sodok. Tidinya seep hiji jadi 3, terus we kitu 1 3 1 3 eta teh *pihuntuanna*.
(Caranya anyam dulu pola 1, 1 rungkup 1 sodok. Dari sana habis 1 akan jadi 3, lanjutkan pola 1 3 13 ini namanya *pihuntuuan*.)
- P: Oh. Eta teh dugi ka barisan sabaraha bu pola 1 3 1 3 teh?
(Oh. Pola 1 3 1 3 akan sampe barisan ke berapa bu?)
- N: Dugi saberesna. 1 3 1 3 teh kahandap ngajalurna. Kagigir mah benteun deui sanes pihuntuuan tapi rangkaian anyam-anyamana.
(Sampai selesai. 1 3 1 3 ke bawah menjalurnya. Ke samping bukan *pihuntuuan* lagi, tapi sudah rangkaian anyam-anyamanya)
- P: Kumaha bu pola kangge kagigirna?
(Bagaimana bu pola untuk ke sampingnya?)
- N: Kagigirna mah rungkup hiji sodok hiji dugi ka baris 10 atanapi 7, ieu mah kangge cai sanguna kaluar. Atos kitu lajeungkeun kana pola 2 bersilang, carana 2 kabawah 2 kaluhur terus kitu dugi beres.
(Ke sampingnya ke atas 1 ke bawah 1 sampai baris ka 10 atau 7, air nasinya agar keluar. Setelah itu, lanjutkan ke pola 2 bersilang, caranya 2 ke atas 2 ke bawah sampai beres)
- P: Naha kedah 2 2 bu ngetangna?
(Kenapa harus 2 2 bu menghitungnya?)
- N: Da mung 2 kitu etanganana
(Hanya 2 perhitungannya)
- P: Upami atos beres eta dikumahakeun deui bu?
(Jika sudah selesai, lalu dibagaimanakean lagi bu?)
- N: Diwengku neng
(Diwengku neng)
- P: Diwengku teh naon?
(Diwengku itu apa?)
- N: Ngawengku teh ngajepitkeun anyaman kana awi, teras ditalian neng ngangge tali. Awi kangge ngawengkuna mah sami diukur heula, pedah hihid mah kan manjang henteu buleud. Diukur kintuna kedah ngalangkungan anyaman kan kangge gagangna”
(Ngawengku yaitu menjepitkan anyaman ke bambu lain, lalu memakai tali ikat. Bambu untuk ngawengku sama diukur terlebih dahulu, hihid kan bukan bulat tapi garis panjang. Jadi, diukur kira-kira harus melebihi anyaman karena untuk pegangan).

(d) Anyaman *Bilik*

Bilik merupakan sebuah anyaman yang digunakan untuk dinding rumah. Rumah sebagian masyarakat Saungjaya menggunakan *bilik*. *Bilik* ini mempunyai pola yang sangat sederhana karena bentuknya datar. Akan tetapi pada anyaman bilik yang dibuat oleh masyarakat kampung Saungjaya memiliki motif. Cara membuat *bilik motif variasi yakni, pertama* yaitu menyiapkan bambu dan dibelah dua. Bambu yang berukuran panjang tidak dipotong dengan ukuran pendek, tetapi dibiarkan memanjang.

Ukuran *bilik* biasanya dianyam sesuai dengan pesanan pembeli. Akan tetapi, *bilik* yang belum dipesan dan sudah dibuat biasanya mempunyai ukuran panjang sekitar 2,5 meter. Mereka mengukur bambu dengan patokan tertentu yang dibuatnya dengan tali, tali tersebut diukur dengan tangan yang memperkirakan ukuran itu adalah 2,5 meter. Setelah bambu dipotong 2 menjadi dua bagian, dan persatu bagiannya dibagi lagi menjadi 2. Sehingga, satu *leunjeur* bambu

akan dibagi menjadi 4 bagian. Keempat bagian tersebut, *dihua* (dipotong tipis) menjadi sekitar 8 *swakan* (lembar). Sehingga, dapat dihitung dari satu *leunjeur* bambu akan menjadi 4 *swakan hinis* dan 28 *swakan daging* bambu.

Setelah bambu dipotong menjadi 4 bagian tidak langsung dijadikan 8 *swakan*. Akan tetapi, bagian paling dalam (*hate awi*) dihilangkan dengan cara diraut. Cara menentukan ukuran lebar lembaran bambu yang digunakan untuk menganyam *bilik* mereka menggunakan ukuran *swakan bilik*. Karena setiap bambu mempunyai ketebalan yang berbeda-beda sehingga setelah menjadi bagian (*sira*) mereka meraut sekitar 1 atau 2 kali rautan (sehingga, lebarnya terlihat setara dengan 1 cm).

(2) Hasil wawancara dengan narasumber 2

Wawancara ini peneliti lakukan karena tidak setiap orang mengetahui pola seluruh anyaman, sehingga peneliti melakukan wawancara kepada penganyam yang lebih profesional dalam membuat anyaman. Ibu Empat ini salah satu lanjut usia yang masih beraktifitas menganyam dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau ahli dalam membuat *boboko* (tempat menyimpan sesuatu). Menurut beliau, dalam pembuatan *boboko* sedikit lebih rumit dari anyaman lainnya, dikarenakan pola yang digunakan bukanlah satu atau dua pola saja. Selain itu *boboko* mempunyai jenis yang berbeda-beda dilihat dari segi ukurannya. Ada 5 jenis *boboko*, yakni *said*, *pamelahan*, *saneke*, *panyisikan* dan *saneke*. Meskipun memiliki pola yang sama, akan tetapi ukuran bambu yang digunakan berbeda. Tahapan membuat *boboko*, yakni:

(a) Memotong bambu

Bambu yang akan digunakan untuk menganyam *boboko*, memiliki beragam ukuran. Bambu dipotong untuk membuat *swakan* (lembaran) dengan ukuran panjang *said* = 6 *jengkal*, *pamelahan*=5 *jengkal*, *saneke*=4,5 *jengkal*, *panyisikan*= 4 *jengkal*, dan *ceuting*=3,5 *jengkal*. Bambu (*ruas*) yang sudah dipotong dengan ukuran tersebut kemudian dibagi dua bagian. Kedua bagian tersebut *disiksik* (dipotong) biasanya menjadi 25 *sira* (bagian). Setiap *sira* (bagian) tersebut, *dihua* (dipotong tipis) menjadi 8 *swakan* (lembar). Sehingga, dapat dihitung bambu yang telah diukur dengan ukuran yang sesuai dengan jenis *boboko* akan menjadi 200 *swakan*. Dapat dirincikan sebagai berikut:

1 ruas (ukuran bambu yang sudah dipotong) = 25 sira

1 sira (bagian) = 8 swakan (lembar)

25 sira = 200 swakan

Setelah bambu dipotong menjadi 25 *sira* tidak langsung dijadikan 8 *swakan*. Akan tetapi, bagian paling dalam (*hate awi*) dihilangkan dengan cara diraut. Cara menentukan ukuran lebar lembaran bambu yang digunakan untuk menganyam *boboko* mereka menggunakan ukuran *swakan boboko* dengan cara *dihua*. Ukuran lebar *boboko* tergantung jenisnya, *said* =sarautan, *pamelahan*= dua rautan, *saneke*= tilu rautan, *panyisikan*= opat rautan, *ceuting*=lima rautan. Untuk menyamakan ukuran lebar bambu satu dengan yang lainnya mereka melakukan *ngagigiran* (meraut sedikit bagian sampingnya). Selanjutnya, memotong bambu untuk membuat *swakan seuweu* dengan ukuran panjang *said*=1 *jengkal*, 4 *ramo*, *pamelahan*= 1 *jengkal*, 4 *ramo*, *saneke*= 1 *jengkal*, *panyisikan*=1 *jengkal*, dan *ceuting*= 1 *jengkal*.

Setelah *swakan* selesai disiapkan, maka selanjutnya menyiapkan wengku. Ada wengku luar dan wengku jero. Wengku luar dipotong dengan ukuran *said*= 8 *jengkal*, *pamelahan*= 7,5 *jengkal*, *saneke*=5,5 *jengkal*, *panyisikan*= 5 *jengkal*, *ceuting*=3 *jengkal*. Sedangkan wengku jero dipotong sama dengan wengku luar akan tetapi dikurangi dengan 2 *ramo*. Untuk selanjutnya

membuat soko dengan ukuran panjang semua jenis boboko berawal dengan 4 jengkal, setelah ditahapan nyoko maka akan diukur dengan menyamakan ukuran panjang soko dengan rangkaian babatok. Cara mengukur soko pada rangkaian babatok pada awal dan akhir diongklangan (dikurangi) dengan ukuran 2 ramo. Namun, soko mempunyai lebar yang berbeda, lebar soko said=4 ramo, soko pamelahan =4 ramo, soko saneke=4 ramo, soko panyisikan 3,5 ramo dan ceuting=3 ramo. Secara rinci, semua ukuran dapat disimpulkan seperti berikut ini:

Tabel 1 Ukuran Panjang Bahan Anyaman *Boboko*

Jenis boboko	Panjang				Soko
	Swakan		Wengku		
	Tubuh	Seweu	Luar	Jero	
Said	6 Jengkal	1 Jengkal, 4 ramo	8 Jengkal		4 Jengkal
Pamelahan	5 Jengkal	1 Jengkal, 4 ramo	7,5 jengkal	Wengku	4 Jengkal
Saneke	4,5 Jengkal	1 Jengkal	5,5 Jengkal	luar - 2	4 Jengkal
Panyisikan	4 Jengkal	1 Jengkal	5 Jengkal	ramo	4 Jengkal
Ceuting	3,5 Jengkal	1 Jengkal	3 Jengkal		4 Jengkal

(b) Membuat rangkaian babatok (alas dari boboko)

Babatok merupakan rangkaian alas dari boboko yang akan dibuat. Pada proses membuat babatok menggunakan dua pola. Dimulai dengan *pihuntuhan* (patokan) dengan pola 3 3 2 (3 *rungkup*, 3 *sodok*, dan 2 *rungkup*) dilanjutkan dengan anyaman yang berpola 4 2 1 (4 *rungkup*, 2 *sodok*, dan 2 *rungkup*). Pola 4 2 1 ini disebut dengan *sarengse* artinya 3 *snakana* (lembar) bambu (*sarengse* = 3 *snakana*).

Tabel 2 Keterangan Istilah Anyaman

Istilah Anyaman	Istilah Populer
<i>Snakana</i>	1 lembar
<i>Sajodo</i>	2 lembar
<i>Sarengse</i>	3 lembar



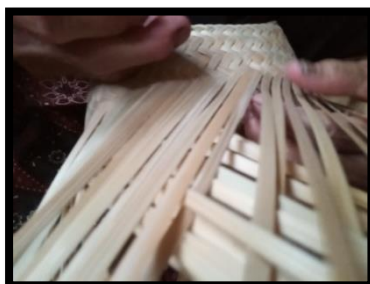
Gambar 6 Rangkaian Babatok

(b) Nengkorkeun, yaitu membuat sudut , sehingga terbentuk empat sudut

Dalam membuat sudut dalam boboko menggunakan pola 2 (2 *rungkup*, 2 *sodok*) hanya saja dibedakan arahnya menjadi keatas yang dilakukan setiap sudut. Dikarenakan boboko memiliki empat sudut sehingga jumlah *nengkorkeun* sebanyak 4 kali. Pola 2 yang digunakan sebanyak 7 baris.

(c) *Seuweu*, yaitu menambahkan 2 lembar bambu setiap 3 lembar anyaman

Seuweu adalah menambahkan *sajodo* (dua) lembar bambu setiap *sarengse*. Contoh: 1 2 3 + 1 2, 1 2 3 + 1 2 dan seterusnya. Pada awalnya bambu yang digunakan sebanyak 72 lembar = 24 *rengse*. Setelah ditambah, maka semua lembar bambu yang dibutuhkan untuk anyaman *boboko* berjumlah 120 lembar. Karena, 72 *lembar* + 24 *jodo* = 120 *lembar*.



Gambar 7 Proses *Seuweu*

(d) *Naekeun*, yaitu melanjutkan anyaman dengan pola 2 (2 *rungkup*, 2 *sodok*)

Naekeun merupakan tahapan lanjutan dari *nyeweu*. Cara yang digunakan adalah dengan menganyam posisi ke atas. Pada tahap ini, dilakukan dengan pola 2, sebanyak 3 *hanca*. Yang mana 1 *hancanya* adalah 2 baris dengan menggunakan 2 lembar bambu. Sehingga, dalam *naeukeun* ini menggunakan 6 bambu pada 6 baris disebut 3 *hanca*.

(e) *Misalah*, yaitu melanjutkan anyaman *naeukeun*

Misalah juga menggunakan pola akan tetapi akan ada anyaman yang tidak teratur ke pola 3 (3 *rungkup*, 3 *sodok*), padahal pola yang digunakan adalah pola 2 (2 *rungkup*, 2 *sodok*). Terlihat tidak teratur tapi kenyataannya jika dilanjutkan akan teratur. Pada proses ini hanya dilakukan sebanyak 2 *hanca* (4 baris).

(f) *Weungku*, yaitu merapikan anyaman dengan bambu yang agak tebal dan diikat agar tidak terlepas dan terlihat rapi. *Wengku ini ada wengku luarm jero dan tutup*. Semuanya diikat dengan tali, agar terlihat rapi dengan ukuran jarak tali satu dengan yang lainnya 1 *kuku* (setara dengan 1 cm).

(g) *Soko*, yaitu membentuk penyangga alas *boboko*, dengan bambu yang dipipihkan dengan ukuran sesuai dengan jenis *boboko*. Caranya, pengrajin mengukur bambu yang dipipihkan ke anyaman yang telah selesai dibuat, setelah itu mengukur lagi ukuran bambu yang sudah ada ke bambu yang lain. Melakukan seperti itu, sampai 5 sisi terbentuk. Dengan ukuran sisi pertama dan terakhir, *diongklangan* (dikurangi) 2 *ramo*. Inilah alasannya kenapa dibentuk 5 sisi, karena ada 2 sisi yang dikurangi dan akan dijadikan sebagai 1 sisi.



Gambar 8 *Soko* pada *boboko*

(3) Hasil wawancara dengan narasumber 3

Bapak Ili ini merupakan salah satu warga Kampung Saungjaya yang berumur sekitar 85 tahun. Bapak Ili salah satu orang yang mengalami masa penjajahan Belanda, yang mana Kampung Saungjaya dahulu menurutnya adalah markas para penjajah. Pak Ili juga merupakan seorang sesepuh yang berprofesi sebagai penganyam. Sekitar 70 tahunan pak Ili sudah berkecimpung dalam dunia anyaman khususnya di anyaman *boboko*. Hasil wawancara ini menemukan filosofi kehidupan masyarakat Kampung Saungjaya yang dapat dikaji dari segi bentuk benda anyaman. Menurut Pak Ily ini memang awalnya tidak ada filosofi khusus untuk pola-pola anyamannya, namun dari segi bentuk itu memang ada.

Menurut Pak Ili, anyaman terbuat dari bahan-bahan yang dirangkaikan dan akan menjadi suatu kesatuan dengan tujuan saling menguatkan antara bahan satu dengan yang lainnya, yang berarti diantara manusia harus saling menguatkan satu sama lain atau disebut “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Adapun filosofi kehidupan masyarakat Saungjaya yang notabene masyarakat sunda yang dapat dikaji dari segi bentuk anyaman, diantaranya:

(a) Nyiru

Menurut pak Ili, nyiru ini merupakan benda yang berbentuk bulat yang merupakan filosofi kehidupan masyarakat yaitu “*tekad kudu buleud*” yang artinya tekad harus bulat. Dapat dimaknai bahwa hidup harus mempunyai tekad yang teguh dan tidak goyah.

(b) Hihid

Hihid merupakan salah satu anyaman yang diproduksi oleh masyarakat Kampung

P: Pak, manawi punteun ieu teh nyiru kunaon bentukna buleud?
(Pak, maaf kenapa *nyiru* mempunyai bentuk bulat?)

N1: Oh. Ari Apa mah teu diajarkeun, kunaon pangna buleud ngan kapungkur teh saur kolot mah urang teh dina kahirupan kudu gaduh tekad nu buleud, kudu panceug, jujur ngarah kapanggih ngarana bagja teh, neng. Urang hirup kudu boga patekadan, paniatan anu yakin ulah rek mengkol.
(oh, Bapak dulu tidak diajarkan mengapa harus bulat. Tetapi dulu kata nenek moyang bahwasannya bulat itu menandakan dalam kehidupan harus mempunyai tekad yang teguh, pendirian yang teguh, agar kita bisa sukses, neng. Hidup harus mempunyai tekad yang kuat, niat yang lurus.)

P: Oh, muhun pak. Manawi dina anyaman nyiru teh kan panginteun dietang pola-polana teh pak? Eta kumah?
(oh iya pak. Dalam anyaman *nyiru* kan ada pola-pola untuk menghitungnya, disana gimana pak?)

N1: Ieu mah panginteun sauninga Appa mah dina masalih netang kedah sabaraha-sabaraha mah hasil ulikan kolot zaman baheula, neng sangkan rapih oge kuat. Pangna ngangege pola dua, yaeta ari dua mah lewih kuat ti batan hiji.
(Dalam hal ini mungkin sepengetahuan Bapak dalam masalah harus berapa dalam hasil perhitungan hasil zaman dahulu, neng agar rapi dan kuat. Menggunakan pola 2, yaitu karena dua itu lebih kuat dari pada 1.)

Saungjaya. Anyaman *hihid* merupakan anyaman yang terbilang sangat sederhana oleh pengrajin anyaman Kampung Saungjaya.

P: Pak, upami anyaman hihid kumaha pelajaran dikahirupana?
(Pak, kalau anyaman hihid gimana pelajaran untuk kehidupannya?)

N1: Hihid mah bentukna teh masagi, hirup urang the kudu masagi.
(Hihid bentuknya *masagi*, hidup kita harus *masagi*.)

- P: Masagi teh kumaha pak maksadna?
(masagi, maksudnya gimana pak?)
- N1: Kieu neng, masagi teh gaduh opat juru, urang hirup di dunya jadi manusa teh kudu sagala bisa. Nu opat teh pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana jeung rancage gawena.
(Seperti ini neng, masagi itu mempunyai empat sudut, hidup kita di dunia harus segala bisa. Yang empat sudut itu taat menjalankan syariat agama, menguasai ilmu pengetahuan, memiliki jati di yang teguh memegang budaya dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman).

(c) Aseupan

Aseupan merupakan salah satu anyaman yang dianyam oleh masyarakat kampung Saungjaya yang mempunyai bagian yang bulat dan seperti sorong. Menurut bapak Ili anyaman aseupan yang berpola 2 sama saja dengan filosofi pada anyaman nyiru dan berbentuk bulat berarti "*tekad kudu buleud*" artinya hidup harus mempunyai tekad yang kuat.

- P : Upami dina anyaman aseupan kumaha, pa?
(Kalau dalam anyaman aseupan gimana pak?)
- N1 : Sami, kan aya nu buledan. "*tekad kudu buleud*"
(Sama, ada yang bulat berarti tekad harus kuat.)

(d) Boboko

Boboko merupakan salah satu anyaman yang dianyam oleh masyarakat Saungjaya. Dan tentunya mempunyai filosofi yang sama dengan anyaman yang lainnya. Dalam istilah pembuatan boboko ada yang disebut dengan *soko*, *soko* ini berbentuk persegi atau masagi. Hal ini sama dengan filosofi yang terkandung dalam hihid. Akan tetapi, anyaman *boboko* mempunyai anyaman atasnya yang bulat pada bagian *wengku*, hal ini filosofinya sama dengan anyaman nyiru.

Menurut pak Ili, *boboko* mempunyai 5 jenis nama *boboko*, dilihat dari segi ukuran bambu sebagai bahan anyaman, diantaranya: *said*, *pamelahan*, *saneke*, *panyisikan*, dan *ceuting*. Perbedaan dari ke lima nama boboko tersebut, yaitu ukuran bambu sebagai bahan anyaman ada yang *gebreg* (besar) dan *keureup* (kecil).

(e) Bilik

Bilik mempunyai bentuk datar dengan menggunakan pola 2 2, menurut pak Ili pola yang digunakan dalam membuat *bilik* pola 2 karena agar tidak transparan dan menurutnya bahwa 2 itu lebih kuat dari pada satu. Jadi, dua itu bisa menutupi bagian dalam rumah sehingga tidak terlihat dari luar, begitu juga ketika waktu dingin, anyaman 2 tersebut tidak terlalu banyak memberi ruang untuk udara masuk ke dalam rumah.

Anyaman yang dirangkaikan akan menjadi suatu kesatuan dengan tujuan saling menguatkan antara bahan satu dengan yang lainnya, yang berarti diantara manusia harus saling menguatkan satu sama lain atau disebut "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh". Adapun anyaman yang dianyam di Kampung Saungjaya sebagai aktivitas, diantaranya: *Pertama*, anyaman *nyiru* mempunyai bentuk bulat yang merupakan filosofi kehidupan masyarakat yaitu "*tekad kudu buleud*" artinya hidup itu harus mempunyai tekad yang bulat. Dapat dimaknai bahwa hidup harus mempunyai tekad yang teguh dan tidak goyah. *Kedua*, anyaman *hihid* mempunyai bentuk seperti persegi dengan filosofi kehidupan masyarakat yaitu "*hirup urang kudu masagi*".

Masagi itu bermakna empat sudut, keempat sudut tersebut diartikan sebagai manusia harus *pengkuh agamana* (taat menjalankan syariat agama), *luhung elmuna* (menguasai ilmu pengetahuan), *jembar budayana* (memiliki jati diri yang teguh memegang budaya), dan *rancage gawena* (kreatif dalam bekerja).

Ketiga, anyaman *aseupan* yang mempunyai bentuk bulat pada bagian atasnya sehingga filosofi kehidupannya masyarakatnya yaitu "*tekad kudu buleud*" artinya hidup itu harus mempunyai tekad yang bulat. Pada anyaman *aseupan* sama halnya dengan anyaman *nyiru*. *Keempat*, anyaman *boboko* yang mempunyai bentuk bulat pada bagian atasnya sehingga filosofinya yaitu "*tekad kudu buleud*" artinya hidup itu harus mempunyai tekad yang bulat. Dapat dimaknai bahwa hidup harus mempunyai tekad yang teguh dan tidak goyah. Pada anyaman *aseupan* sama halnya dengan anyaman *nyiru* dan *aseupan*. Tetapi, pada anyaman *boboko* ada yang disebut dengan *soko* yang mana bentuknya persegi dan mempunyai filosofi kehidupan "*hirup urang kudu masagi*" mempunyai makna yang sama dengan *hihid*. *Kelima*, anyaman *bilik*. Anyaman ini tentunya mempunyai bentuk datar dengan pola 2 (2 *rungkup*, 2 *sodok*) yang mempunyai filosofi kehidupan masyarakat bahwa menyakini 2 itu lebih kuat dibandingkan 1. Pada dasarnya semua anyaman diatas menggunakan pola 2 dengan filosofi kehidupan masyarakat yang sama.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabawati (2016), bahwa pada anyaman bambu terdapat filosofi *tekad kudu buleud* dan *hirup kudu masagi*. Akan tetapi, dalam penelitian ini dibahas lebih rinci maksud dari *hirup kudu masagi*, yakni *pengkuh agamana* (taat menjalankan syariat agama), *luhung elmuna* (menguasai ilmu pengetahuan), *jembar budayana* (memiliki jati diri yang teguh memegang budaya), dan *rancage gawena* (kreatif dalam bekerja).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa anyaman adalah aktivitas tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Saungjaya. Setelah diteliti bahwa pada aktivitas pembuatan anyaman bambu terdapat beberapa konsep matematika dan filosofi anyaman yang terkandungnya, khususnya dalam aktivitas anyaman *nyiru*, aktivitas anyaman *hihid*, aktivitas anyaman *aseupan* aktivitas anyaman *boboko* dan aktivitas anyaman *bilik*. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat konsep matematika dalam aktivitas pembuatan anyaman *nyiru* (konsep perkalian, dan barisan aritmatika), anyaman *hihid* (konsep perkalian, barisan aritmatika dan diagonal), anyaman *aseupan* (konsep perkalian dan barisan aritmatika), anyaman *boboko* (konsep perkalian dan penjumlahan) dan anyaman *bilik*, baik *bilik* bermotif atau tidak (konsep barisan aritmatika).
2. Filosofi yang terkandung pada anyaman diantaranya terdapat pada bahan yang digunakan yakni bambu. Bambu mempunyai filosofi bahwa setiap kegiatan *urang* Sunda dari lahir sampai meninggal menggunakan bambu. Termasuk perkakas yang digunakan dalam kesehariannya yakni anyam-anyaman. Anyaman dirangkaikan dari bambu yang berserakan, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat bermanfaat. Rangkaian anyaman yang menjadikannya satu kesatuan tersebut mengajarkan bahwa manusia harus saling menguatkan satu sama lain. Dapat dikatakan "*bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*". Filosofi pada kehidupan masyarakat yang terkandung pada anyaman *nyiru*, *aseupan*,

boboko yang mempunyai bentuk bulat yaitu “*tekad kudu buleud*” artinya hidup itu harus mempunyai tekad yang bulat. Dapat dimaknai bahwa hidup harus mempunyai tekad yang teguh dan tidak goyah. Selain itu juga, dalam anyaman *hihid*, *soko boboko* mempunyai bentuk seperti persegi dengan filosofi kehidupan masyarakat yaitu “*hirup urang kudu masagi*”. *Masagi* itu bermakna empat sudut, keempat sudut tersebut diartikan sebagai manusia harus *pengkuh agamana* (taat menjalankan syariat agama), *luhung elmuna* (menguasai ilmu pengetahuan), *jembar budayana* (memiliki jati diri yang teguh memegang budaya), dan *rancage gawena* (kreatif dalam bekerja). Selain filosofi pada bentuk anyaman, terdapat juga dari pola yang digunakan yakni pola 2 (2 *rungkup*, 2 *sodok*) yang mempunyai filosofi kehidupan masyarakat bahwa menyakini 2 itu lebih kuat dibandingkan 1. Pada dasarnya semua anyaman diatas menggunakan pola 2 dengan filosofi kehidupan masyarakat yang sama

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (2014). *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ascher, M & Ascher, R (1997). *Ethnomathematics*. Dalam A.B. Powell & M. Frannkenstein (Penyunting), *Ethomathematics Challenging Eurocentrism in Mathematics Education (hlm 25-50)*. Albany: State University of New York.
- Barta J and Shockey T (2006). The mathematical ways of an Aboriginal people: The Northern Ute *Journal of Mathematics and Culture* 1 (1) p. 79
- Bishop, A. J (1997). *The Rellationship Between Mathematics Education and Culture*. In Opening address Delivered of Iranian Mathematics Education Conference. Kermanshah, Iran.
- Balamurugan (2015). *Ethnomathematics: An approach for learning mathematics from multicultural perspectives Internasional Journal of Modern Reseach and Review* 3 (6) p. 176.
- D'Ambrosio, U. (2006). *Ethnomathematics link between traditions and modernity*. Rotterdam, The Netherlands: Sense Publisher 943 [e-book]
- Darmayanti, T. E. (2016). *The Ancestral Heritage: Sundanese Traditional Houses Of Kampung Naga, West Java, Indonesia*. MATEC Web of Conferences. 66 (6). DOI: 10.1051/mateconf/20166600108 [e-journal]
- Erman dan Tumudzi. (1993). *Perekenalam dengan Teori Bilangan*. Bandung: Wijayakusumah.
- Gerdes, P.(1996). *Ethnomathematics and Mathemathics Education*. Dalam *International Handbook of Mathematical for Education (hlm 909-943)* Dordrecht: Kluwer Academic Publiser
- Garha, Oho, (1990). *Berbagai Motif Anyaman*. Bandung: Angkasa: p. 3
- Karmilah, N., & Juandi, D. (2013). *Studi Etnomatematics: Pengungkapan Sistem Bilangan Masyarakat Adat Baduy*. Jurnal Online Pendidikan Matematika Kontemporer, 1(1).
- Marselina Bitu Sherly. (2017). *Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Putri Sekar Salekso Kota Magelang Jawa Tengah*. Semarang.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhtadi, D., Sukirman, Warsito & Prahmana, R. C. I. (2017). *Sundanese Ethnomathematics: Mathematical Activities In Estimating, Measuring, And Making Patterns*. Journal on

Mathematics Education Volume 8, No. 2, July 2017, pp. 185-198 DOI:
<https://dx.doi.org/10.22342/jme.8.2.4055.185-198>

- Muhtadi, D., & Sukirwan, (2019). *Ethnomatematics on Sundanese Belief Symbol*. Internasional Journal of Innovation Volume 10, Issue 2
- Mutmainah, S. & Ahmad, E. S. A (2017). *Pengembangan Buku Ajar Kriya Anyam untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Seni Rupa*, Seminar Nasional dan Desain.
- Muzdalifah I, & Yulianto, E (2015). *Development of Teaching Mathematics Based Culture Activities and Traditional Games For Elementary Students in Indigenous of Kampung Naga*. Jurnal Siliwangi Volume 1, No.1. Mei 2015
- Prabawati, M.N (2016) *.Etnomatematika Masyarakat Pengrajin Anyaman Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya*. Infinity Journal, 5(1), 25-31.
- Puspadewi, K.H, & Putra, I. G. N (2014) *.Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman Bali*. Jurnal Matematika Volume 4, No. 2, Desember 2014 ISSN: 1693-1394
- Rosa, M. & Orey, D.C., (2013). *Ethnomodeling as a Research Theoretical Framework on Ethnomathematics and Mathematical Modeling*. Journal of Urban Mathematics Education, 6(2), 62–80 tersedia online
- Hermanto R, Wahyudin & Nurlaelah. E, (2019). *Eksplorasi Etnomatematik pada Masyarakat Adat Kampung Naga*. Jornal of Physics: Conf 1315 (2019) 012072
- Septianawati T, Turmudi, & Entit Puspita. (2016). *Stusy Ethnomatematics: Mengungkap Ide-Ide Matematis pada Anyaman Masyarakat Kampung Naga*. Prosiding Snips ISBN: 978-602-61045-0-2, 21-22 Juli 2016
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendroyono. (2014). *Implementasi Filosofi Pendidikan Nasional Tut Wuri Handayani dalam Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi di Stipram Yogyakarta*. Volume 8. Nomor 2 mei 2014:1-14
- Titus, H. H. (1997). *Persoalan-persoalan Filsafat*, t.k: Bulan Bintang,